

Peningkatan Akses Layanan Dasar Untuk Mengurangi Kemiskinan: Pendekatan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Di Kota Medan

Dedy Lazuardi¹, Ihdina Gustina², Putri Wahyuni³, Muammar Rinaldi⁴

^{1),2),3)}STIE Eka Prasetya, Medan, Indonesia

⁴⁾Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

Article Info

Article history

Received : Dec 02, 2024

Revised : Dec 14, 2024

Accepted : Dec 23, 2024

Abstrak

Kegiatan ini mengkaji kondisi ekonomi masyarakat dan akses terhadap layanan dasar sebagai indikator kesejahteraan suatu negara. Dengan berfokus pada studi kasus tertentu, penelitian ini mengungkap hubungan antara kemiskinan dan akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan. Kemiskinan, yang diukur melalui pengeluaran per kapita, dikaitkan dengan kesulitan mengakses layanan kesehatan, yang berdampak pada tingkat kesehatan masyarakat. Keterbatasan ekonomi juga menjadi hambatan dalam mengakses pendidikan yang layak, sehingga menciptakan lingkaran setan kemiskinan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melibatkan 20 keluarga sebagai subjek penelitian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik statistik deskriptif, menunjukkan distribusi pendapatan dan klasifikasi kemiskinan berdasarkan garis BPS. Wawancara menyoroti tantangan dalam mencari pekerjaan, kenaikan harga komoditas pokok, dan kesenjangan antarkelompok ekonomi. Hambatan akses terhadap layanan kesehatan juga terungkap, terutama bagi mereka yang tidak memiliki BPJS. Artikel ini memberikan wawasan penting tentang kondisi ekonomi dan akses terhadap layanan dasar di masyarakat yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan kebijakan untuk meningkatkan kesejahteraan.

Abstract

This activity examines the economic conditions of the community and access to basic services as indicators of a country's welfare. By focusing on specific case studies, this study reveals the relationship between poverty and access to health and education services. Poverty, as measured by per capita expenditure, is associated with difficulties in accessing health services, which impacts the level of public health. Economic limitations are also a barrier to accessing decent education, creating a vicious cycle of poverty. This study uses a qualitative approach involving 20 families as research subjects. Data analysis was carried out using descriptive statistical techniques, showing income distribution and poverty classification based on the BPS line. Interviews highlighted challenges in finding work, rising prices of basic commodities, and disparities between economic groups. Barriers to access to health services were also revealed, especially for those who do not have BPJS. This article provides important insights into the economic conditions and access to basic services in the community that need to be considered in policy planning to improve welfare.

Kata Kunci:

Akses Layanan;
Kemiskinan Keluarga;
Medan;

Corresponding Author:

Muammar Rinaldi,
Fakultas Ekonomi

Universitas Negeri Medan

Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20221

muammar@unimed.ac.id

This is an open access article under the CC BY-NC license.



PENDAHULUAN

Kondisi ekonomi masyarakat adalah salah satu tolok ukur penting dalam mengevaluasi kesejahteraan suatu negara. Dalam konteks ini, tingkat kemiskinan dan akses terhadap layanan dasar menjadi dua aspek utama yang mencerminkan keadaan ekonomi suatu masyarakat (Mariana, 2023; Suwandi & Samri, 2022). Kegiatan ini bertujuan untuk melakukan analisis mendalam terhadap kedua aspek tersebut, dengan fokus pada studi kasus tertentu. Kemiskinan diukur melalui pengeluaran per kapita, individu yang pengeluarannya di bawah batas tertentu dikategorikan sebagai miskin. Hal ini tercermin dalam studi yang dilakukan oleh (Sari et al., 2023). Menurut penelitian tersebut, kemiskinan dikaitkan dengan keterbatasan ekonomi yang menyebabkan sulitnya mengakses pelayanan kesehatan, sehingga utilisasi pelayanan kesehatan juga rendah dan berdampak pada tingkat kesehatan masyarakat yang rendah. Negara miskin tetap miskin karena rendahnya produktivitas, pendapatan, tabungan, dan investasi (Fatimah & Azizah, 2024). Kemiskinan juga ditandai dengan keterbelakangan, ketertinggalan, rendahnya produktivitas, rendahnya pendapatan, keterbatasan akses, dan kemampuan untuk meningkatkan kesejahteraan, sesuai dengan temuan dalam penelitian tersebut (Olu, 2023).

Kemiskinan memberikan dampak negatif bagi kesejahteraan masyarakat, salah satunya kesulitan dalam mengakses berbagai fasilitas dan layanan dasar, contohnya kesehatan dan pendidikan (Wati et al., 2022). Semua individu berhak atas akses terhadap layanan kesehatan, dengan tanggung jawab negara untuk memastikan bahwa hak untuk hidup sehat dipenuhi, terutama bagi kelompok masyarakat yang kurang mampu (Hardiyanti et al., 2022). Namun, ketidakmampuan dalam ekonomi seringkali membatasi akses masyarakat untuk menerima layanan kesehatan yang memadai. Terdapat juga perbedaan signifikan dalam akses kesehatan, baik di dalam satu kabupaten pada waktu yang berbeda maupun antar kabupaten/kota, yang menunjukkan adanya kesenjangan dalam pencapaian cakupan layanan kesehatan (Rahmida & Ridwan, 2023). Hal ini menegaskan perlunya upaya lebih lanjut untuk menangani disparitas akses terhadap layanan kesehatan di berbagai wilayah. Selain kendala dalam akses terhadap layanan kesehatan, isu sulitnya akses pendidikan juga merupakan permasalahan serius yang dihadapi oleh masyarakat yang kurang mampu secara ekonomi. Tingginya biaya pendidikan, terutama di tingkat yang lebih tinggi, seringkali menjadi hambatan bagi kelompok masyarakat ini untuk mengakses pendidikan yang layak. Ini menciptakan lingkaran setan baru, di mana kurangnya pendidikan berkontribusi pada kemiskinan yang lebih dalam. Oleh karena itu, kegiatan ini juga akan mempertimbangkan isu-isu terkait akses pendidikan dalam konteks analisis kondisi ekonomi masyarakat

Kemiskinan rumah tangga merupakan salah satu tantangan sosial yang kompleks dan memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk akademisi, pemerintah, dan masyarakat umum. Kemiskinan tidak hanya diukur dari aspek ekonomi, tetapi juga mencakup keterbatasan dalam akses terhadap pendidikan, kesehatan, perumahan layak, dan kesempatan kerja (Thaharah & Batubara, 2023). Kondisi ini sering kali berdampak pada siklus kemiskinan yang sulit diputuskan, terutama di lingkungan rumah tangga dengan tingkat pendidikan dan keterampilan yang rendah. Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, peran perguruan tinggi menjadi sangat strategis untuk memberikan kontribusi nyata dalam upaya pemberdayaan rumah tangga miskin. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat menjadi jembatan untuk mengimplementasikan ilmu pengetahuan dan teknologi yang relevan guna membantu rumah tangga miskin meningkatkan kualitas hidupnya (Nasution et al., 2023).

Secara teori, kemiskinan dapat dijelaskan melalui berbagai pendekatan yaitu teori Individualistik, teori ini mengaitkan kemiskinan dengan faktor individu seperti kurangnya keterampilan, rendahnya tingkat pendidikan, atau kurangnya motivasi untuk berusaha. Dalam konteks ini, kemiskinan dipandang sebagai akibat dari kelemahan individu untuk memanfaatkan peluang yang ada. Teori Struktural, pendekatan struktural menjelaskan kemiskinan sebagai hasil dari ketidakadilan sistem sosial, ekonomi, dan politik. Ketimpangan distribusi sumber daya, diskriminasi, dan ketidakmerataan akses terhadap peluang ekonomi menjadi faktor penyebab utama dalam teori ini. Teori Kebudayaan Kemiskinan (Culture of Poverty), menurut Oscar Lewis, kemiskinan dapat diwariskan dari generasi ke generasi melalui budaya tertentu, seperti sikap pasrah, ketergantungan, atau minimnya aspirasi untuk meningkatkan status sosial. Teori Kemiskinan Relatif, teori ini menekankan bahwa kemiskinan bersifat relatif terhadap standar kehidupan masyarakat tertentu. Seseorang atau rumah

tangga dianggap miskin apabila mereka tidak dapat memenuhi standar kehidupan yang layak sesuai norma sosial yang berlaku. Teori Lingkaran Kemiskinan, teori ini menjelaskan kemiskinan sebagai sebuah siklus yang saling terkait. Misalnya, kemiskinan menyebabkan kurangnya pendidikan, yang pada gilirannya mengurangi akses ke pekerjaan yang layak, sehingga memerangkap individu atau rumah tangga dalam kemiskinan.

Pendidikan dianggap sebagai salah satu faktor penting dalam meningkatkan produktivitas individu, yang kemudian berdampak pada pekerjaan dan pendapatan, sehingga memiliki potensi untuk mengurangi tingkat kemiskinan (Adhitya et al., 2022). Selain itu, pendidikan juga dipandang sebagai investasi jangka panjang yang penting dalam memperkuat modal manusia untuk mendukung pembangunan ekonomi (Adhitya et al., 2022). Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan diharapkan dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam mengurangi tingkat kemiskinan di masyarakat.

Pendidikan untuk rumah tangga adalah upaya memberikan wawasan, pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada anggota keluarga guna meningkatkan kualitas hidup mereka. Pendidikan ini mencakup berbagai aspek kehidupan yang relevan dengan kebutuhan rumah tangga, seperti manajemen keuangan, kesehatan, pengasuhan anak, hingga pengembangan keterampilan yang mendukung kemandirian ekonomi. Pendidikan rumah tangga sangat penting karena keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan kualitas individu. Keluarga yang terdidik cenderung lebih mampu menghadapi tantangan hidup, membuat keputusan yang tepat, serta menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan semua anggotanya.

Sebagai salah satu kota besar di Indonesia, Medan menghadapi beragam tantangan dalam pengelolaan pendidikan rumah tangga. Meskipun tingkat pendidikan formal di Medan terus meningkat, masih terdapat sejumlah kendala yang memengaruhi efektivitas pendidikan dalam keluarga, terutama pada kelompok masyarakat menengah ke bawah. Tingginya tingkat ketimpangan pendapatan di Medan menyebabkan akses terhadap pendidikan informal, seperti pelatihan keterampilan rumah tangga atau kursus parenting, menjadi terbatas bagi keluarga berpenghasilan rendah (Indriani et al., 2023). Banyak keluarga di Medan yang terfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar sehingga pendidikan dalam rumah tangga sering kali diabaikan. Sebagian masyarakat belum menyadari pentingnya pendidikan dalam lingkup rumah tangga, seperti pendidikan pengasuhan anak, literasi keuangan, atau kesehatan keluarga. Hal ini sering kali disebabkan oleh kurangnya sosialisasi atau akses terhadap informasi yang memadai. Kurangnya pemahaman tentang peran pendidikan rumah tangga dalam mendukung keberhasilan pendidikan formal anak juga menjadi masalah signifikan.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Medan, persentase penduduk miskin di Kota Medan pada tahun 2024 tercatat sebesar 7,94%, menurun 0,06 poin dibandingkan tahun 2023 yang sebesar 8%. Garis kemiskinan di Kota Medan pada tahun 2024 meningkat menjadi Rp695.295 per kapita per bulan, dibandingkan dengan Rp651.901 pada tahun 2023. Meskipun terjadi penurunan angka kemiskinan, terdapat peningkatan dalam kesenjangan pengeluaran di antara penduduk miskin. Indeks kedalaman kemiskinan (P_1) meningkat dari 0,92 pada tahun 2023 menjadi 1,09 pada tahun 2024, menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin semakin menjauhi garis kemiskinan. Selain itu, indeks keparahan kemiskinan (P_2) juga meningkat dari 0,19 pada tahun 2023 menjadi 0,26 pada tahun 2024, mengindikasikan ketimpangan pengeluaran yang lebih besar di antara penduduk miskin.

Dalam hal akses terhadap layanan dasar, Kota Medan memiliki infrastruktur yang lebih baik dibandingkan dengan daerah lain dengan tingkat kemiskinan serupa. Sebagai kota metropolitan, Medan memiliki fasilitas kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur lainnya yang lebih lengkap dan mudah diakses oleh penduduknya. Namun, meskipun akses terhadap layanan dasar lebih baik, tantangan dalam penanggulangan kemiskinan tetap ada, terutama terkait dengan distribusi manfaat dari program-program pemerintah dan kesenjangan sosial yang masih terjadi.

Kemiskinan dan pendidikan memiliki hubungan yang erat dan saling memengaruhi, menciptakan lingkaran setan yang sulit diputuskan. Kemiskinan sering kali menjadi penghambat utama dalam akses dan kualitas pendidikan, sementara rendahnya tingkat pendidikan berkontribusi pada pelestarian kemiskinan antar generasi. Keluarga miskin sering kali kesulitan membiayai pendidikan anak, termasuk biaya sekolah, seragam, buku, transportasi, dan kebutuhan lainnya. Banyak anak dari

keluarga miskin terpaksa putus sekolah karena harus membantu ekonomi keluarga, baik melalui pekerjaan informal maupun pekerjaan rumah tangga. Selain itu, anak-anak dari keluarga miskin biasanya mengakses sekolah dengan fasilitas dan kualitas pengajaran yang minim, sehingga kesempatan mereka untuk berkembang menjadi terbatas.

Rendahnya pendidikan dalam rumah tangga juga menjadi kendala besar. Orang tua dengan tingkat pendidikan rendah sering kali tidak memiliki kemampuan untuk mendukung pembelajaran anak di rumah. Mereka juga cenderung kurang memahami pentingnya pendidikan formal maupun non-formal dalam meningkatkan kualitas hidup keluarga (Harahap et al., 2023). Akibatnya, anak-anak dari keluarga miskin tumbuh dalam lingkungan yang kurang mendukung aspirasi akademik atau profesional mereka, yang pada akhirnya memperbesar risiko reproduksi kemiskinan antar generasi.

Di sisi lain, pendidikan yang rendah juga mengurangi kemampuan seseorang untuk mendapatkan pekerjaan dengan pendapatan layak. Hal ini menyebabkan keterbatasan keterampilan kerja, sehingga banyak individu dari keluarga miskin hanya dapat bekerja di sektor informal dengan pendapatan rendah. Kurangnya literasi keuangan juga menjadi masalah besar dalam keluarga miskin, membuat mereka sulit mengelola sumber daya yang ada untuk kebutuhan pendidikan anak atau investasi jangka panjang lainnya.

Untuk memutus hubungan antara kemiskinan dan rendahnya pendidikan, diperlukan berbagai strategi. Program pendidikan gratis atau subsidi untuk keluarga miskin, penyediaan fasilitas sekolah di wilayah kumuh, dan pelatihan keterampilan kerja menjadi langkah penting. Selain itu, literasi keuangan dan pendidikan orang tua perlu diperkuat agar keluarga miskin dapat memahami pentingnya pendidikan dan mengelola pendapatan mereka dengan lebih baik. Pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat perlu bekerja sama untuk memberikan akses yang lebih luas terhadap pendidikan berkualitas serta menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak dari keluarga miskin. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan siklus kemiskinan dapat diputus, sehingga keluarga miskin memiliki peluang untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

Melalui program-program seperti pelatihan keterampilan, pendampingan usaha mikro, peningkatan literasi keuangan, dan penguatan kapasitas sosial, diharapkan rumah tangga miskin mampu memberdayakan dirinya sendiri dan berpartisipasi dalam pembangunan ekonomi lokal. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk mengurangi angka kemiskinan, tetapi juga membangun kemandirian dan keberlanjutan di tengah masyarakat. Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, diperlukan pendekatan partisipatif dan kolaboratif dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Selain itu, pemetaan kebutuhan rumah tangga miskin yang tepat dan berbasis data sangat penting agar program yang dirancang dapat tepat sasaran dan berdampak nyata. Pendahuluan ini menjadi dasar bagi upaya pemberdayaan masyarakat yang holistik, terencana, dan berkelanjutan.

METODE

Metodologi kegiatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang melibatkan studi dalam setting alamiah untuk memahami fenomena dari perspektif masyarakat (Guba, 1990). Subjek kegiatan terdiri dari orang-orang ekonomi menengah ke bawah yang dipilih dari 20 keluarga (KK) dengan mempertimbangkan kriteria demografis dan ekonomi untuk mencapai representasi yang lebih luas dan akurat. Pengumpulan data dilakukan melalui metode survei, sesuai dengan definisi survei oleh Van Dalen dalam Suharsimi (2002:93), yang memungkinkan pengumpulan data dari sejumlah unit atau individu selama periode waktu tertentu dengan biaya yang relatif rendah serta mewakili populasi yang lebih besar melalui sampel yang lebih kecil. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik statistik deskriptif, pengelompokan data, mentabulasi data, perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, serta analisis statistik untuk menguji hipotesis yang diajukan (Sugiyono, 2013). Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2013). Dalam proses analisis, data disusun, diolah, dan hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel, grafik, atau diagram, untuk menggambarkan karakteristik data, termasuk pola, tren, dan variasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara terhadap 20 narasumber ditemukan data sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Wawancara

No.	Nama	Pendapatan/Bulan	Jumlah Anggota Keluarga	Kepemilikan BPJS	Akses Pendidikan
1	Julianti Gultom	3.000.000	5	Ya	Kurang Baik
2	Ahmad	2.000.000	2	Ya	Kurang Baik
3	Rafael	3.000.000	6	Ya	Baik
4	Siti	2.000.000	3	Ya	Kurang Baik
5	Amir Hazab	1500000	3	Ya	Baik
6	Suhadi	3000000	3	Ya	Baik
7	Zulfahmi	7000000	4	Ya	Belum Pada Usia Sekolah
8	Habib	4500000	3	Ya	Baik
9	Sutrisno	2.000.000	4	Ya	Kurang Baik
10	Ayu Syahfitri	1.500.000	4	Tidak	Kurang Baik
11	Idah	3.000.000	5	Ya	Baik
12	Leni	2.500.000	3	Ya	Baik
13	Pak Nuh	2,800,000	5	Tidak	Baik
14	Pak Ali	1,500,000	6	Ya	Baik
15	Pak Sugio	1,000,000	4	Ya	Baik
16	Pak Juan	5,000,000	4	Ya	Baik
17	Lasmini	2,000,000	5	Ya	Baik
18	Suherman	1,500,000	4	Tidak	Baik
19	Sri Wahyuni	1,500,000	3	Ya	Baik
20	Dodi Eriyanto	5,000,000	5	Ya	Baik

Keadaan Ekonomi

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering mendengar istilah "kondisi". Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (2005: 180), kondisi diartikan sebagai suatu keadaan. Ini mencakup segala hal mulai dari keadaan fisik (jasmani) dan non-fisik (rohani) hingga keadaan finansial (keuangan). Ketika kita membahas keadaan finansial, kita sedang membicarakan tentang keuangan seseorang. Keuangan ini sangat terkait dengan tingkat kesejahteraan dan kemakmuran hidup, baik individu maupun kelompok, yang kemudian membawa kita pada pembahasan tentang keadaan ekonomi seseorang. Istilah "Ekonomi" sendiri berasal dari bahasa Yunani, yakni Oikos Nomos, yang berarti tata laksana rumah tangga atau pemilikan. Menurut Alfred Marshall dalam (Rahmida & Ridwan, 2023), "Ekonomi adalah studi tentang manusia sebagaimana mereka hidup, berbuat, dan berpikir dalam urusan kehidupan sehari-hari. Ekonomi juga mempelajari tindakan individu dan masyarakat yang berkaitan erat dengan perolehan dan penggunaan barang-barang yang diperlukan untuk kesejahteraan." Rumah tangga dianggap sebagai pusat kegiatan ekonomi di mana kebutuhan yang relatif sedikit seringkali dapat dipenuhi oleh usaha langsung setiap keluarga. Oleh karena itu, keluarga menjadi bagian integral dari masyarakat, dan masyarakat dikatakan makmur ketika anggotanya mampu memenuhi kebutuhan akan barang-barang ekonomis.

Keadaan ekonomi merujuk pada posisi yang secara rasional menetapkan seseorang dalam suatu masyarakat, dengan pemberian posisi ini didasari oleh seperangkat hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh individu yang memiliki status tersebut (Awwaliyyah & Maksum, 2024). Mereka juga mengidentifikasi beberapa ciri keadaan sosial ekonomi, antara lain: (a) Tingkat pendidikan yang lebih tinggi, (b) Memiliki status sosial yang tercermin dalam tingkat kehidupan, kesehatan, prestise, jenis pekerjaan, dan pengakuan di lingkungan sekitar, (c) Memiliki tingkat mobilitas sosial yang lebih tinggi, (d) Memiliki lahan atau sumber daya yang luas, (e) Lebih berfokus pada kegiatan ekonomi komersial, (f) Memiliki sikap yang lebih terkait dengan penggunaan kredit (g) Memiliki pekerjaan yang lebih spesifik.

Keadaan ekonomi dapat mempengaruhi kesejahteraan keluarga dimana dari hasil survei yang kami lakukan banyak sekali kekhawatiran yang dirasakan oleh masyarakat menengah kebawah tentang

kondisi ekonomi di Indonesia. Kekhawatiran yang paling menonjol yang kami temui adalah masyarakat sangat sulit dalam mencari pekerjaan untuk menghasilkan uang serta harga bahan pokok yang terus naik. Keadaan ekonomi juga menyebabkan kesenjangan dimana kesenjangan antara golongan menengah kebawah dan golongan ekonomi yang lebih tinggi juga bisa menjadi perhatian. Perasaan bahwa kesempatan ekonomi tidak merata dapat menyebabkan ketidakpuasan dan kekhawatiran akan masa depan.

Kondisi ekonomi masyarakat dicirikan oleh beberapa faktor, termasuk kemiskinan, keterbelakangan sosial-budaya, rendahnya tingkat pendidikan, karena mayoritas penduduk hanya memiliki pendidikan dasar atau bahkan tidak menyelesaikan pendidikan dasar, serta kurangnya dukungan dari Kelompok Usaha Bersama (KUB), Lembaga Keuangan Mikro (LKM), atau kemampuan organisasi masyarakat (Farida & Arifin, 2022; Harahap et al., 2023; Mustanir et al., 2023). Kelompok masyarakat yang berada di tingkat paling bawah sering kali menjadi korban utama dari kondisi ini. Dalam menghadapi situasi tersebut, pemerintah Indonesia telah melaksanakan program-program perlindungan untuk masyarakat. Oleh karena itu, pengentasan kemiskinan menjadi prioritas utama dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pembangunan daerah. Salah satu narasumber yaitu Pak Nuh mengakui upaya pemerintah yang telah memberikan pelatihan untuk meningkatkan kualitas UMKM adalah langkah yang baik. Namun, dia menyampaikan bahwa upaya tersebut kurang efektif jika tidak didukung oleh peningkatan daya beli masyarakat terhadap produk seperti makanan cepat saji yang dijual UMKM. Dalam kondisi ekonomi saat ini, di mana orang cenderung memprioritaskan pembelian sembako atau kebutuhan pokok, barang atau makanan tambahan yang ditawarkan UMKM seringkali terabaikan. Ini berarti, meski UMKM telah ditingkatkan kualitasnya, mereka masih menghadapi kesulitan dalam menjalankan usaha karena kurangnya pembeli.



Gambar 1: Penyuluhan Analisis Ekonomi

Kemiskinan

Fenomena kemiskinan sering terjadi di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, dan menjadi salah satu tantangan utama dalam pembangunan ekonomi dan sosial. Kemiskinan ditandai dengan keterbelakangan, ketertinggalan, rendahnya produktivitas, rendahnya pendapatan, keterbatasan akses dan kemampuan untuk meningkatkan kesejahteraan. Kemiskinan merupakan masalah kompleks yang berdampak pada perekonomian dan kualitas hidup suatu negara secara keseluruhan. Ketika sebagian besar penduduk dalam suatu negara mengalami kemiskinan, hal ini dapat menghambat pertumbuhan ekonomi karena adanya potensi sumber daya manusia yang tidak termanfaatkan secara optimal (Dwiyanti & Arundinasari, 2023). Kemiskinan juga dapat menyebabkan ketidakstabilan sosial, ketidaksetaraan, dan ketidakadilan dalam masyarakat.

Sehubungan dengan itu, juga dijelaskan bahwa kemiskinan adalah kondisi sosial di mana orang atau keluarga mengalami keterbelakangan, tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar, pendapatan rendah, serta terbatasnya akses terhadap sumber daya dan kesempatan (Thaharah & Batubara, 2023). Kemiskinan sering terjadi karena keterbelakangan dalam infrastruktur, teknologi, dan layanan dasar, yang membuat sulit bagi individu atau masyarakat untuk berkembang. Negara dengan tingkat kemiskinan tinggi juga biasanya tertinggal dalam pembangunan ekonomi, sosial, dan infrastruktur yang menciptakan kesenjangan dan memperburuk kondisi kemiskinan. Rendahnya produktivitas masyarakat

juga menjadi penyebab kemiskinan karena menghambat pertumbuhan ekonomi dan kesempatan untuk meningkatkan pendapatan. Dan pendapatan rendah adalah ciri utama kemiskinan yang membuat sulit bagi individu untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, dan pendidikan. Selain itu, kemiskinan juga terkait dengan keterbatasan akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, pekerjaan yang layak, dan peluang ekonomi lainnya, yang membuat individu dalam kemiskinan sulit untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan ini terhadap 20 responden di daerah Pancing, Kota Medan, dapat disimpulkan bahwa analisis tingkat kesejahteraan masyarakat dari aspek pendapatan, kesehatan, dan pendidikan menggambarkan beragam kondisi yang dihadapi oleh masyarakat di wilayah tersebut. Pertama, dari segi pendapatan, terlihat variasi yang signifikan. Responden seperti Ibu Fani, Ibu Celine, dan Bapak Suhendra Simarmata memiliki pendapatan yang cukup, sementara responden lain seperti Ibu Nursiti dan Jamani Saragih menghadapi keterbatasan pendapatan. Hal ini tercermin dari kondisi ekonomi yang beragam di daerah tersebut, dengan beberapa responden merasa terganggu oleh kenaikan harga dan tidak stabilnya kondisi pasar. Kedua, dari segi kesehatan, mayoritas responden memiliki kondisi kesehatan yang baik. Namun, penggunaan layanan kesehatan seperti BPJS atau asuransi masih bervariasi. Beberapa responden seperti Ibu Fani hanya memiliki tabungan sebagai jaminan, sementara responden lain seperti Ibu Rose telah mengamankan asuransi kesehatan. Ketiga, dari segi pendidikan, sebagian besar anak-anak responden mendapatkan akses pendidikan yang baik. Namun, ada juga yang merasa beban biaya pendidikan yang cukup besar, seperti Ibu Siti yang memiliki anak yang sedang kuliah. Kesimpulannya, kondisi kesejahteraan masyarakat di daerah Pancing, Kota Medan, sangat dipengaruhi oleh faktor pendapatan, kesehatan, dan pendidikan. Meskipun ada variasi dalam tingkat kesejahteraan, tantangan seperti kenaikan harga dan biaya pendidikan masih menjadi perhatian utama. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan yang terjangkau dan pendidikan yang berkualitas, serta dukungan dalam pengelolaan keuangan, akan menjadi langkah yang penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut. Untuk menciptakan dampak jangka panjang, strategi pengentasan kemiskinan perlu fokus pada pendekatan yang holistik, berkelanjutan, dan inklusif. Berikan pelatihan, akses pembiayaan, dan fasilitas pemasaran untuk usaha kecil dan mikro.

Referensi

- Awwaliyyah, N. S., & Maksum, M. N. R. (2024). Peran LAZIZMU dalam Mengatasi Kemiskinan di Lingkungan Masyarakat: Studi Kasus LAZIZMU Sragen. *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*. <https://journal.staiyqipbaubau.ac.id/index.php/Mutiara/article/view/1480>
- Dwiyanti, T. M., & Arundinasari, I. (2023). Peran Biro Kesejahteraan Rakyat Provinsi Jawa Timur Dalam Upaya Percepatan Penanganan Kemiskinan Ekstrem Di Jawa Timur. *Jurnal Publik*. <https://www.jurnal.pps.uniga.ac.id/index.php/jurnalpublik/article/view/293>
- Farida, N., & Arifin, M. (2022). Program Inklusi Keuangan Syariah Untuk Meningkatkan Kesejahteraan UMKM. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*. <https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/ulumuna/article/view/5857>
- Fatihah, S. A., & Azizah, N. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Pada Keluarga Miskin dan Pra Miskin Melalui Program Padat Karya Guna Mengentaskan Kemiskinan di Kelurahan Semolowaru. *Economics And Business Management Journal (EBMJ)*. <https://ejournal-rmg.org/index.php/EBMJ/article/view/264>
- Harahap, I., Nawawi, Z. M., & Syahputra, A. (2023). Signifikansi Perananan Umkm Dalam Pembangunan Ekonomi Di Kota Medan Dalam Perspektif Syariah. *Jurnal Tabarru': Islamic* <https://journal.uir.ac.id/index.php/tabarru/article/view/15302>
- Hardiyanti, K., Purnaweni, H., & Sundarso, S. (2022). Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Sektor Pariwisata Balkondes Giritengah di Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang. ... *Publik Universitas Medan* <https://ojs.uma.ac.id/index.php/publikauma/article/view/7277>
- Indriani, D., Addiarrahman, A., & Subhan, M. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid (Optimalisasi Dana Menganggur Pada Masjid-Masjid Di Kota Jambi). In *JURNAL MANAJEMEN DAN BISNIS*
- Mariana, K. (2023). Pemberdayaan masyarakat pesisir pantai melalui pendekatan ICZM (Integrated Coastal Zone Management). *Prosiding*. <http://repository.unimar-amni.ac.id/5166/>
- Mustanir, A., Faried, A. I., & Mursalat, A. (2023). Pemberdayaan Masyarakat. In *Global Eksekutif*

- repos.dianhusada.ac.id. [https://repos.dianhusada.ac.id/894/1/BUKU DIGITAL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT_compressed_compressed.pdf](https://repos.dianhusada.ac.id/894/1/BUKU_DIGITAL_PEMBERDAYAAN_MASYARAKAT_compressed_compressed.pdf)
- Nasution, C., Sobri, K. M., & Najib, A. (2023). Implementasi Kebijakan Program Keluarga Harapan Sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan di Kota Medan. *PERSPEKTIF*. <https://ojs.uma.ac.id/index.php/perspektif/article/view/10076>
- Olu, A. La. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Menanggulangi Kemiskinan Di Desa Tikong Kecamatan Taliabu Utara Provinsi Maluku Utara. In *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*.
- Rahmida, S., & Ridwan, M. (2023). Analisis Pengelolaan Ziswaf Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Dibidang Ekonomi: Studi Kasus Ybm Pln Uid Wilayah Sumatera Utara. *Transformasi: Journal of Economics* <https://jurnal2.untagsmg.ac.id/index.php/Transformasi/article/view/1155>
- Sari, M. M., Yanti, E. D., & Doni, R. R. (2023). Pengembangan Potensi Ekonomi Masyarakat Desa Kwala Serapuh: Pendekatan Berbasis Pemberdayaan Ekonomi. *Journal of Social* <http://ejournal.seminar-id.com/index.php/jrespro/article/view/4531>
- Suwandi, A., & Samri, Y. (2022). Peran LAZISMU (Lembaga Amil Zakat, Infaq dan Sadaqah Muhammadiyah) dalam Mengentaskan Kemiskinan Masyarakat Kota Medan. *Management of Zakat and Waqf Journal* <https://jurnalfebi.uinsa.ac.id/index.php/MAZAWA/article/view/642>
- Thaharah, A., & Batubara, A. K. (2023). Peran SASUDE sebagai gerakan swadaya literasi anak dalam membangun Sustainable Development Goals. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan* <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/JICC/article/view/25599>
- Wati, L., Ardiansyah, M., & ... (2022). Peran Organisasi Non Pemerintah Human Initiative Sumatera Utara Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir Kota Medan. *Jurnal Magister Ekonomi* <https://ejournal.uin-suka.ac.id/febi/jmes/article/view/1817>